

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA SEKARDANGAN BLITAR*****STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN MIFTAHUL HUDA ISLAMIC
BOARDING SCHOOL SEKARDANGAN BLITAR*****Arif Muzayin Shofwan**

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com

(Diterima 01-12-2021; Disetujui 09-02-2022)

ABSTRAK

Era kontemporer memang dituntut menggunakan teknologi agar pembelajaran mudah dipahami dan cepat diserap dalam pikiran dan jiwa peserta didik. Begitu pula dalam dunia pendidikan pesantren juga dituntut untuk menggunakan sarana teknologi seperti laptop dan proyektor dalam melakukan pembelajaran pada peserta didik. Tanpa mengikuti perkembangan teknologi yang ada, maka akan tertinggal jauh di belakang. Tulisan ini akan mengupas tentang penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode penugasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter bagi peserta didik (santri-santri) melalui kitab-kitab yang sudah diajarkan kepada mereka dengan pembelajaran tradisional. Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran teknologi modern seperti laptop, power point dan proyektor ini sangat penting agar kitab-kitab yang biasanya dikaji berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tersebut terserap mudah melalui media tersebut dalam waktu yang singkat.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter dan Pondok Pesantren

ABSTRACT

The contemporary era is indeed required to use technology so that learning is easy to understand and quickly absorbed in the minds and souls of students. Likewise, in the world of education, pesantren are also required to use technological means such as laptops and projectors in carrying out learning for students. Without following the development of existing technology, it will be left far behind. This paper will explore the cultivation of character education in Miftahul Huda Islamic Boarding School Sekardangan, Blitar. The methods used in this community service include lecture method, question and answer method, simulation method, and assignment method. This community service activity aims to strengthen character education for students (santri-santri) through books that have been taught to them by traditional learning. Strengthening character education through learning modern technology such as laptops, power points, and projectors is very important so that books that are usually studied for months or even years are easily absorbed through these media in a short time.

*Keywords: Strengthening Character Education and Islamic Boarding Schools***PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, bahkan pesantren. Zubaedi (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya serta diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Sementara itu, Salahudin dan Alkrienciehie (2013) memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan moral atau budi pekerti yang dapat

digunakan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pakar yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Samani & Hariyanto, 2013; Zusnani, 2012). Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki karakter yang luhur kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat (Wibowo, 2013).

Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesoema, 2010). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkontribusi yang positif bagi lingkungan (Megawangi dalam Kesuma, 2013). Pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014)

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan berdasarkan Pancasila (Rozi, 2012). Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012). Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (Tim Penulis Naskah, 2010), antara lain:

1. Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam lingkungan pesantren, pendidikan karakter biasa dilakukan dan ditanamkan melalui kitab-kitab yang diajarkan, misalnya: *Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Kitab Washayal Aba'i Lil Abna'* karya Muhammad Syakir, *Kitab Syi'ir Mitra Sejati* dan *Kitab Syi'ir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa, *Kitab Izzul Adab Ala Ma'ani Mandzumatil Mathlab* dan *Kitab Nadzmul Mathlab* karya Syaikh Muntakhob Ibnu Al-Mufawiq, dan lain sebagainya (Shofwan, 2021). Tentu saja masih banyak lagi kitab-kitab rujukan pesantren lainnya untuk menguatkan pada peserta didik (santri-santri).

Hasil awal survei di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Kanigoro Blitar Jawa Timur menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui kitab-kitab ala pesantren tersebut masih dilakukan secara tradisional. Artinya, penanaman pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan mengaji kitab-kitab ala pesantren kemudian peserta didik (santri-santri) merealisasikan nilai-nilai dari beragam kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman semacam itu tampak memerlukan waktu panjang, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter yang lebih dengan peralatan modern, yakni dengan menggunakan teknologi *power point*, proyektor, dan sebagainya.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Kanigoro Blitar ini tidak banyak memerlukan peralatan. Adapun beberapa alat yang digunakan dalam pengabdian di pesantren ini, antara lain: laptop, power point yang berisi materi dari kitab-kitab ala pesantren yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter, proyektor, dan buku tulis (*book note*) untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan.

Materi penguatan pendidikan karakter dalam bentuk *power point* yang disampaikan dalam pengabdian ini, antara lain: (1) materi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi; (2) materi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Washayal Aba'i Lil Abna'* karya Muhammad Syakir; dan (3) materi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Syi'ir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa. Dengan penguatan melalui *power point* yang dipresentasikan semacam ini, maka

sesuatu yang tampak harus dipelajari berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dapat dipelajari secara ringkas dalam waktu tiga hari berturut-turut dengan hasil yang maksimal.

Sementara itu, beberapa metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan ini, antara lain:

1. Metode ceramah, yakni digunakan untuk menyampaikan berbagai materi penguatan pendidikan karakter melalui kitab-kitab ala pesantren kepada peserta didik (santri-santri) yang mengikuti kegiatan ini.
2. Metode tanya jawab, yakni digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan, melakukan tanya jawab dengan peserta didik (santri-santri) berkaitan dengan materi agar seluruh bahan materi yang disampaikan dapat dipahami secara maksimal.
3. Metode simulasi, yakni digunakan untuk memberikan kesempatan peserta didik (santri-santri) untuk mempraktekkan berbagai materi yang telah disampaikan dengan harapan agar peserta didik benar-benar menguasai materi yang disampaikan. Selain itu, simulasi memungkinkan peserta didik (santri-santri) untuk menguasai materi secara lebih mendalam kemudian menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode penugasan, yakni digunakan pada akhir kegiatan yang bermanfaat untuk mengetahui hasil yang disampaikan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter semacam ini. Dengan metode penugasan, penerimanya bisa melihat seberapa dalam pengetahuan yang diserap peserta didik (santri-santri) pada kegiatan semacam ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan ini terselenggara mulai tanggal 21 Juli 2021 sampai 22 Juli 2021. Beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam pengabdian ini, antara lain: (1) tahap persiapan, yakni mempersiapkan segala bahan yang digunakan kegiatan, menyiapkan materi dalam *power point*, persiapan sarana dan prasarana lain, serta melihat dan mencari kendala-kendala yang kemungkinan terjadi saat kegiatan. Setelah itu, kemudian melakukan pengabdian setahap demi setahap dengan menyampaikan materi sebagaimana berikut melalui proyektor, antara lain:

1. Materi *Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Dalam kitab ini dapat ditemukan beberapa nilai pembentukan pendidikan karakter di pesantren berupa: (1) nilai-nilai untuk membentuk karakter takwa; (2) nilai-nilai untuk membentuk karakter beradab; (3) nilai-nilai untuk membentuk karakter terpuji di lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga; (4) nilai-nilai untuk membentuk karakter kerukunan; (4)

nilai-nilai untuk membentuk karakter persaudaraan; (5) nilai-nilai untuk membentuk karakter beradab dalam pertemuan; (6) nilai-nilai untuk membentuk karakter beradab ketika makan-minum & tidur; (7) nilai-nilai untuk membentuk karakter beradab ketika dalam masjid; (8) nilai-nilai untuk membentuk karakter peduli kebersihan; (9) nilai-nilai untuk membentuk karakter jujur & menjauhi berbohong; (10) nilai-nilai untuk membentuk karakter dapat dipercaya (*amanah*); (11) nilai-nilai untuk membentuk karakter kesucian diri (*iffah*); (12) nilai-nilai untuk membentuk karakter menjaga keluhuran (*murū'ah*); (13) nilai-nilai untuk membentuk karakter pemaaf/belas kasih (*hilm*); (14) nilai-nilai untuk membentuk karakter kedermawanan (*sakha'*); (15) nilai-nilai untuk membentuk karakter rendah hati (*tawadlu*); (16) nilai-nilai untuk membentuk karakter kemuliaan diri (*izzatun nafsi*); (17) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak pendendam; (18) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak mendengki; (19) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak menggunjing; (20) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak mengadu domba; (21) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak sombong; (22) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak terlena hawa nafsu (*ghurur*); (23) nilai-nilai untuk membentuk karakter tidak menganiaya; dan (24) nilai-nilai untuk membentuk karakter adil (*adl*).

2. Materi Kitab *Washayal Aba'i Lil Abna'* karya Muhammad Syakir

Dalam kitab ini ditemukan beberapa nilai untuk penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik (santri-santri) di pesantren, antara lain: (1) nasehat guru terhadap peserta didik; (2) wasiat takwa kepada Allah; (3) nasehat tentang hak-hak Tuhan Yang Maha Agung; (4) nasehat tentang hak-hak kedua orang tua; (5) nasehat tentang hak-hak teman; (6) adab-adab mencari ilmu; (7) adab menelaah pelajaran (*muthāla'ah*); (8) adab olah raga (*riyādlah*) dan berjalan di jalan; (9) adab dalam pertemuan dan perkumpulan; (10) adab terhadap makanan dan minuman; (11) adab beribadah dan di masjid; (12) nasehat tentang keutamaan jujur; (13) nasehat tentang keutamaan dapat dipercaya (*amānah*); (14) nasehat tentang fadhilah menjaga kesucian diri (*iffah*); (15) nasehat tentang karakter menjaga kehormatan (*murū'ah*), cita-cita dan jiwa luhur; (16) nasehat tentang karakter tidak menggunjing (*ghibah*), mengadu domba (*namimah*), menghasut (*hasad*), iri hati (*hiqdu*), sombong (*kibr*), dan bohong (*ghurur*); (17) nasehat tentang karakter selalu bertaubat, takut kepada Allah (*khauf*) dan mengharap kasih sayang Allah (*rajā'*) disertai syukur; (18) nasehat tentang keutamaan amal dan bekerja disertai kepasrahan kepada Allah (*tawakal*) dan perihatin (*zuhud*); (19) nasehat tentang niat yang ikhlas karena Allah dalam semua amal perbuatan; dan (20) nasehat selalu membaca Al-Quran.

3. Materi Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa

Dalam kitab ini memuat beberapa nilai pendidikan karakter untuk memperkuat peserta didik (santri-santri) di pesantren, antara lain: (1) karakter kepada ayah dan ibu, antara lain: mencitai ayah ibu, sebab keduanya itulah yang memelihara sejak kecil; membantu ayah ibu ketika keduanya sibuk; kalau ayah ibu memerintah hendaknya segera dijalankan; harus rendah hati kepada ayah ibu; harus berkata lemah lembut kepada kedua orang tua; kalau orang tua duduk di bawah seorang anak tidak boleh duduk di atas; kalau orang tua tidur tidak boleh diganggu; apabila seorang anak ingin lewat di depan kedua orang tua harus merunduk; apabila ayah ibu dalam keadaan marah, seorang anak tidak boleh ikut campur. (2) tata cara membagi waktu, antara lain: jika tiba waktu shalat segera shalat; ketika mengaji, sekolah, dan belajar harus sungguh-sungguh; ketika datang waktu subuh harus cepat-cepat bangun, mandi, wudlu kemudian melaksanakan shalat Subuh secara khusuk; setelah melaksanakan shalat Subuh membantu ayah ibu menyapu halaman, membaca Al-Quran dan lainnya; dan selalu memperhatikan tata krama ketika mengaji. (3) waktu berangkat ke sekolah hingga di kegiatan di dalamnya, antara lain: hendaknya menyiapkan segalanya dengan rajin dan menjaga kebersihan; pamit kepada ayah dan ibu dengan mengucapkan salam; apabila diberi uang saku sedikit hendaknya harus menerima dengan syukur; ketika di dalam sekolah hendaknya selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru; ketika di dalam kelas hendaknya tidak mengantuk dan tidak bergurau; sesama teman tidak boleh ada sikap bengis dan culas; setelah selesai pelajaran di sekolah hendaknya langsung pulang jangan sampai berhenti di tempat lain yang tanpa guna; dan setelah sampai di rumah segera berganti pakaian, harus rajin, dan rapi dalam segala hal. (4) nilai-nilai karakter yang harus dibangun pada anak didik ketika di rumah, antara lain: harus hidup rukun dan berbuat baik; harus mengetahui hak-hak yang; tidak boleh menyombongkan dan mengandalkan kepangkatan dan kekayaan kedua orang tuanya; ketika berhadapan dengan orang lain harus murah senyum dan tidak bermuka masam. (5) nilai-nilai karakter terhadap gurunya, antara lain: patuh dan berbakti, segala perintah yang baik segera dilaksanakan; apa yang diajarkan oleh seorang guru harus dimengerti secara mendalam; nasehat seorang guru harus dipegang erat-erat supaya nantinya menjadi orang yang mulia. (6) nilai-nilai karakter yang harus dipenuhi anak didik ketika ayah dan ibu menerima tamu, antara lain: tidak boleh berlaku seenaknya, seperti meminta uang, minuman, dan makanan pada mereka; kalau memang sangat membutuhkan pada keduanya harus sabar dahulu hingga tamu itu pulang. (7) anak-anak Islam harus terus waspada, harus selalu mencari ilmu, menghargai kedua orang tua, selalu menjaga tradisi bangsa, dan memiliki cita-cita luhur.

Setelah penyampaian materi di atas kemudian dilakukan tanya jawab antara pemateri dengan peserta didik (santri-santri) tentang apa yang ada di dalam materi. Tahap selanjutnya adalah mengadakan simulasi tentang penguatan pendidikan karakter melalui kitab-kitab ala pesantren tersebut. Tahap terakhir berupa penugasan untuk melihat terserapnya materi penguatan pendidikan karakter yang telah disampaikan, kemudian ditutup dengan doa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, kegiatan penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan jadwal yang telah ditentukan. *Kedua*, penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan teknologi modern dengan merujuk pada kitab-kitab pesantren hendaknya sering dilakukan sebab hal semacam ini dapat mempersingkat waktu pembelajaran. *Ketiga*, para peserta didik (santri-santri) pesantren termotivasi dengan cara pembelajaran semacam ini yang mana masing-masing jarang dilakukan dalam dunia pesantren.

Adapun saran yang hendak disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini adalah agar para pendidik dan peserta didik (santri-santri) di lingkungan pesantren lebih terbuka dengan teknologi modern dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang biasanya dilakukan berbulan-bulan dan bertahun-tahun bisa disampaikan dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan teknologi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar yang telah memberikan izin untuk mengadakan pengabdian berupa penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantrennya. Begitu pula, terima kasih tanpa batas disampaikan kepada para kolega di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar yang selalu memotivasi untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi. Mudah-mudahan Allah selalu memberi manfaat dan memberkahi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. (t.t). *Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq*. Surabaya: Penerbit Salim Nabhan.

- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koesomoe, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo.
- Kesuma, Dharma. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Kyai Bisri Mustofa. (t.t). *Kitab Syi'ir Ngudi Susila: Suka Pitedah Kanthi Pertela*. Kudus: Maktabah Wa Math'baah Menara Kudus.
- Rozi, Fakrur. (2012). *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciechie. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, Arif Muzayin, (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Tim Penulis Naskah. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zusnani, Ida. (2012). *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisher.